

# Taman Herbal Bejo PT. Bintang Toedjoe : Mendukung Sarana Wisata Berbasis Edukasi dan Kearifan Lokal

Henny Sri Mulyani R

## Abstraksi

*Article submitted*  
2020-02-11

*Richard Gordon Mayopu*  
*Editor decision submitted*  
2020-07-02

Lokasi wisata hingga saat ini selalu mendapat perhatian baik itu wisata kuliner, belanja, rohani, wisata alam dan lainnya. Yang menarik disini adalah Taman Herbal Bejo dapat dijadi k an tempat wisata yang mempunyai nilai edukasi dan kearifan lokal. Taman ini terdapat di kota Bandung, Jakarta, Yogyakarta, Semarang, Surabaya dan Bogor merupakan program *creative share value* (CSV) PT. Bintang Toedjoe. Metode penelitian dilakukan dengan cara deskriptif kualitatif melalui wawancara beberapa nara sumber, observasi dan studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan setiap kelurahan akan mempunyai sebuah taman herbal Bejo dengan luas minimal 3 meter persegi bahkan ada yang sampai 1500 meter persegi, mempunyai ragam jenis tanaman herbal atau tanaman obat keluarga (toga) dimana jahe merah sebagai toga utamanya dan tanaman pangan yang cepat panen, dikelola oleh ibu-ibu PKK dan atau Kelompok Wanita Tani (KWT), mempunyai nilai-nilai pawisata ditunjukkan dengan adanya beberapa kegiatan perjalanan atau wisata dilakukan sekelompok orang yang berkunjung dengan tujuan interaksi pengunjung dengan pengelola, studi banding, karena taman ini mempunyai daya tarik dan potensi edukasi dalam tanaman obat keluarga khususnya jahe merah sebagai tanaman primadonanya. Nilai kearifan lokal ditunjukkan oleh faktor gagasan setempat yang bernilai baik dan diikuti oleh anggota masyarakatnya seperti budaya guyub dalam berpartisipasi. Taman ini dinilai dan dilombakan ditingkat kota masing-masing dan sebagai puncak acara biasanya diselenggarakan karnaval

dengan menampilkan beragam kreasi budaya khas daerahnya sebagai ciri lokal yang menjadi daya tarik.

### **Abstract**

*Tourist sites always received good attention, such as culinary tourism, shopping, spiritual, nature tourism and others. What's interesting here is the Bejo Herbal Park can be used as a tourist spot that has a value of education and local wisdom. This park is located in the city of Bandung, Jakarta, Yogyakarta, Semarang, Surabaya and Bogor, and this is a creative share value (CSV) program of PT. Bintang Toedjoe. The research method was carried out by means of a descriptive qualitative method through interviewing several informants, observing and studying literature. The results showed that each village would have a Bejo herbal garden with an area of at least 3 meters square, some even up to 1500 meters square, and the garden having various types of herbs or family medicinal plants (toga) where red ginger as the main toga and have fast-harvesting food crops. Bejo Herbal Garden managed by women PKK and or Kelompok Wanita Tani (KWT), and the garden has the values of the tour shown by the existence of a number of travel or tour activities carried out by a group of people who visit with the aim of visitor interaction with managers, comparative studies. Because this park has an attraction and educational potential in family medicinal plants especially red ginger as its prima donna plant. The value of local wisdom is shown by the factor of local ideas that are of good value and are followed by members of the community such as the common culture in participating. The park is assessed and contested at the level of each city and as the highlight of the event, there's a carnival is usually held by displaying a variety of unique cultural creations of the area as a local feature that is an attraction.*

**Keyword:** herbal park, travel, education, and local wisdom

### **Pendahuluan**

Tanaman obat keluarga sesungguhnya sudah banyak dikenal warga karena tanaman ini bisa tumbuh secara liar maupun dengan sengaja ditanam oleh warga yang membutuhkannya. Beberapa tahun lalu tanaman obat keluarga ini sudah banyak ditanam warga bahkan masuk dalam program PKK yang disarankan ada disetiap halaman rumah warga. Banyak tanaman obat keluarga yang sudah dikenal masyarakat diantaranya kumis kucing, daun dewa, kunyit, jahe, lidah buaya dan masih banyak jenis lainnya. Dan ahir-ahir ini perkembangannya cukup baik terbukti dengan

banyaknya jenis-jenis toga baru yang sengaja ditanam warga untuk mengobati berbagai jenis penyakit berat seperti pohon insulin, stevia untuk diabetes. Binahong untuk pengobatan penyakit maag, asam urat dan lainnya dan masih banyak jenis lainnya.

Menurut (Yulianto, 2016 :120) Pengetahuan masyarakat tentang TOGA atau tanaman obat keluarga bermanfaat untuk upaya promotif, preventif, kuratif, rehabilitatif serta untuk mempercantik diri, sudah dimanfaatkan sejak jaman nenek moyang kita sebelum pengobatan medis modern dan pengetahuan ini mereka dapatkan secara turun menurun.

Dalam data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) nasional yang diselenggarakan Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan pada tahun 2013 lalu menunjukkan bahwa 30,4% rumah tangga di Indonesia memanfaatkan pelayanan kesehatan tradisional. Dari sekitar 30% tersebut 77,8% rumah tangga memanfaatkan jenis pelayanan kesehatan tradisional keterampilan tanpa alat dan 49,0% rumah tangga memanfaatkan ramuan (Aditama, 2015:8)

Tanaman obat keluarga tidak hanya memiliki manfaat kesehatan secara tradisional, namun juga memiliki sejumlah manfaat lainnya seperti manfaat edukasi berupa penambahan pengetahuan di bidang tanaman yang berguna bagi kesehatan, preservasi budaya di bidang obat tradisional, manfaat sosial mempererat hubungan antar warga, peningkatan kualitas lingkungan hidup melalui penambahan ruang terbuka Hijau (RTH) baik milik publik maupun milik pribadi, rekreasi dan tempat wisata, hingga manfaat secara ekonomi manakala tanaman obat keluarga ini telah mampu diproduksi dalam jumlah dan kualitas yang baik.

Dengan demikian program menanam tanaman obat keluarga yang dilakukan warga dimanapun sesungguhnya berpotensi untuk dikembangkan. Kegiatan ini dapat mendukung wisata kesehatan, baik dalam skala rumah tangga, lingkungan tempat tinggal, maupun dalam skala lebih besar lagi.

Lokasi wisata hingga saat ini selalu mendapat perhatian baik itu wisata kuliner, belanja, rohani, wisata alam dan lainnya. Dari sudut pandang manfaat artinya sebuah lokasi wisata akan berdampak pada lingkungan sekitar baik secara positif maupun negatif. Seperti disebutkan (Martina, 2014) Pariwisata merupakan kegiatan yang secara langsung menyentuh dan melibatkan masyarakat, sehingga memberikan pengaruh terhadap masyarakat setempat. Bahkan pariwisata mempunyai energi pendobrak yang kuat dan mampu membuat masyarakat setempat mengalami perubahan, ke arah perbaikan maupun ke arah penurunan dalam berbagai aspek. Dampak sosial budaya menurut Cooper (1994) muncul karena industri pariwisata melibatkan 3 hal, yaitu wisatawan, masyarakat setempat dan hubungan wisatawan dan masyarakat.

Taman Herbal Bejo merupakan program CSV milik PT. Binatang Toedjoe anak perusahaan Kalbe Farma merupakan sebuah inovasi yang melihat manfaat dari tanaman obat keluarga yang diperuntukan bagi warga yang dikelola ibu-ibu PKK dan kelompok wanita tani (KWT) di beberapa kota atau kabupaten. Program ini telah diimplementasikan sejak tahun 2014 di beberapa kota besar diantaranya DKI Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Semarang, Surabaya, dan Bogor.

Taman herbal Bejo kreasi dari PT. Bintang Toedjoe mempunyai potensi dijadikan

sebagai sarana taman wisata yang mempunyai nilai edukasi untuk pengetahuan obat penunjang kesehatan secara tradisional melalui tanaman herbalnya, karena sebuah taman herbal Bejo akan memiliki banyak jenis tanaman herbal bahkan beberapa taman Bejo mempunyai koleksi toga mencapai ratusan jenis tanaman herbal. Hampir disetiap taman terdapat nama jenis tanaman beserta manfaatnya yang dibuat pengelola agar warga bisa dengan mudah mengenal dan mengetahui.

Edukasi dalam masalah ini bukan dalam artian pendidikan formal tapi non formal yaitu suatu proses pengajaran melalui sarana taman herbal yang ada kepada individu maupun kelompok untuk memberikan manfaat baik langsung maupun secara keilmuan atau sebagai manfaat pengetahuan. Sehingga terjadi transfer ilmu secara berkelanjutan.

Wahyu (2007) dalam Mahbub (2013) dalam (Putri, Mahbub and Dassir, 2019) dalam konteks Antropologi kearifan lokal diinterpretasikan sebagai pengetahuan bersumber dari masyarakat secara unik, terdapat hubungan dengan alam, akan beradaptasi atau menyesuaikan dengan ekologi setempat, sifatnya bisa berubah atau dinamis dan selalu terbuka dengan pengetahuan baru sehingga nilai lokal wisdom selalu bisa bertambah. Sebagai salah satu bentuk perilaku manusia, kearifan lokal bukan hal yang statis melainkan sebuah perubahan seiring dengan berjalannya waktu tergantung dari tatanan dan ikatan sosial budaya yang ada di masyarakat.

### **Metode Penelitian**

Mengacu pada penjelasan Guba dan Lincoln dalam (Mulyana, 2001 : 195) penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme, relativisme baik realitas lokal maupun spesifik yang dikonstruksikan bersama-sama (*constructed*) menjadi aspek ontologi. Aspek epistemologi dalam paradigma konstruktivisme bersifat transaksional atau subjektifis berupa penemuan yang diciptakan bersama-sama (*co-created*). Sementara aspek metodologi bersifat hermeneutis atau dialektis.

Menurut (Creswell, 2010 :5) penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif melibatkan upaya-upaya penting seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema yang khusus ke tema yang umum dan menafsirkan makna data.

Menurut paradigma konstruktivisme, peneliti dan objek penelitian dianggap terhubung secara timbal balik sehingga hasil penelitian terciptakan secara literal seiring dengan berjalannya proses penelitian. Konstruksi yang dilakukan individu dapat diciptakan melalui interaksi antara dan diantara peneliti dan respondennya. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif.

Pendekatan kualitatif dalam (Silalahi, 2010 : 86) menawarkan beberapa tradisi dalam metode pengumpulan data, analisis dan penulisan laporan atau rancangan menyeluruh yang mencakup seluruh tahap dalam proses penelitian. Disain ini sering ditemui dan digunakan dalam penelitian kualitatif untuk meneliti manusia dan sosial.

Subjek penelitian ini adalah penanggung jawab program taman herbal Bejo PT. Bintang Toedjoe. Media Tribun sebagai mitra PT. Bintang Toedjoe, pengelola taman

herbal Bejo dan warga

Sumber data penelitian selain data primer juga data sekunder berupa dokumen. Objek penelitian ini adalah taman herbal Bejo PT. Bintang Toedjoe sebagai pendukung sarana wisata yang berbasis edukasi dan kearifan lokal dan teknik pengumpulan data dilakukan observasi dan wawancara.

Langkah penelitian yang dilakukan adalah peneliti mewawancarai beberapa nara sumber dari PT. Bintang Toedjoe, pengelola taman herbal di beberapa kota dan warga pengguna. Selain itu melakukan kajian pada beberapa kepustakaan yang relevan dan dokumentasi yang ada.

### **Hasil dan Pembahasan**

Taman herbal Bejo merupakan bagian dari kreatif share value PT. Bintang Toedjoe yang peduli lingkungan dengan mencoba berkolaborasi dengan warga dan media yang berperan sebagai pelaksana "EO" – *Event Organizer*, khususnya sebagai penghubung antara PT. Bintang Toedjoe dan pihak lain yang cocok dijadikan mitra dalam program ini adalah warga kota.

Sesuai dengan fungsi media massa harus mampu menghubungkan unsur-unsur yang terdapat di dalam masyarakat yang tidak bisa dilakukan secara langsung oleh saluran perseorangan. Misal hubungan pemuka partai politik dengan pengikutnya ketika membaca surat kabar ternyata partainya banyak dikagumi dimasyarakat. Fungsi hubungan yang dimiliki oleh media akan berpengaruh banyak pada masyarakat sehingga dijuluki sebagai "*public making*" *ability of the mass media* atau kemampuan membuat sesuatu menjadi umum dari media massa. Hal ini erat kaitannya dengan perilaku seseorang (baik yang positif konstruktif atau negative destruktif) yang apabila diberitakan oleh media massa maka akan segera seluruh masyarakat mengetahuinya.

Pada pelaksanaannya terdapat beberapa model pengembangan taman Herbal Bejo, mulai dari taman yang dibuat oleh PT. Bintang Toedjoe memanfaatkan lahan kosong dengan seizin pemerintah daerah setempat, hingga taman-taman kecil yang sejak awal memang telah dikelola oleh ibu-ibu PKK namun kemudian ditingkatkan kualitas pengelolaannya melalui pendampingan dari PT Bintang Toedjoe. Taman-taman tersebut memiliki berbagai jenis tanaman herbal, fasilitas yang dapat dimanfaatkan oleh warga sebagai sarana edukasi penunjang kesehatan, estetika, dan ekologis dimana lingkungan menjadi hijau dan sarana yang ada dapat dimanfaatkan warga.

Tanaman obat keluarga (TOGA) merupakan istilah dari tanaman yang bisa dibudidayakan di pekarangan rumah atau lahan sempit tidak terpakai di sekitar rumah, yang memiliki manfaat sebagai obat-obatan herbal atau khasiat tertentu, atau dapat mengatasi berbagai masalah kesehatan ringan dalam keluarga. Manfaat dari program penanaman tanaman obat keluarga ini, selain berdampak pada bertambahnya estetika pekarangan rumah, tersedianya obat-obatan di pekarangan bagi kebutuhan keluarga, juga dapat mengurangi pengeluaran biaya pembelian obat medis yang dapat menimbulkan efek samping pada tubuh. dalam skala yang lebih besar.

Tanaman obat keluarga yang dikelola secara sungguh-sungguh dan mengikuti

prosedur penanaman yang benar, akan berdampak pada peningkatan pendapatan keluarga, dan jika digarap secara serius, bisa menjadi sumber penghasilan utama. Jahe merah merupakan tanaman herbal yang menjadi primadona di taman herbal Bejo sejak tahun 2015 hingga saat ini. Nilai edukasi dari jahe merah cukup banyak selain dapat digunakan untuk mengobati beberapa jenis keluhan juga diantaranya dapat dilakukan budidaya dan hasil panen dapat dijual sehingga secara ekonomi dapat menambah pendapatan.



Sumber : Dokumentasi 2019

Salah satu taman herbal yang dapat dijadikan teladan dan mempunyai kearifan lokal diantaranya terjadi di Kelurahan Pasir Jaya Kecamatan Bogor Barat yang dikelola KWT “Sri Wijaya” dengan jumlah anggota sekitar 50 ibu-ibu dari berbagai RW mereka mempunyai prinsip agar taman herbal Bejo tetap berkelanjutan dengan jumlah maupun jenis tanamannya terus bertambah maka diberlakukan ketentuan yang disepakati bersama jika salah seorang pengelola atau warga yang mengambil sebuah bibit tanaman yang akan ditanam dirumah atau dipekarangan rumahnya maka wajib untuk melakukan penyemaian tanaman yang ada di ruang pembibitan dengan nama “saung bibit” sebanyak minimal lima bibit dan pada kenyataan umumnya lebih dari lima tanaman yang disemai dengan demikian persediaan bibit tanaman diruang penyemaian tidak akan berkurang bahkan akan terus bertambah sehingga taman herbal Bejo akan berkelanjutan dan secara alami edukasi warga berjalan dengan sistem seperti itu. Taman Herbal Bejo milik KWT “Sri Wijaya” ini mempunyai dua taman yang saling bersebrangan dengan luas lahan masing-masing 150 meter persegi dengan koleksi tanaman yang berdeda dan tumbuh secara terpelihara.

Nilai kearifan lokal lainnya yang ada tampak pada pembagian kerja kelompok wanita tani ini cukup menggambarkan kebersamaan dan gotong royong seperti adanya pembagian piket dalam mengelola taman herbal ini sehingga pemeliharaan taman seperti penyiraman, penyemaian, membersihkan sampah daun dan lainnya yang termasuk sampah organik cukup terjaga kebersihannya dan sampahnya dapat dimanfaatkan sebagai bahan pupuk organik bagi tumbuhan yang ada.

Taman herbal lainnya yang cukup berhasil dan mempunyai katagori baik tahun

2018 adalah taman herbal Bejo yang berada di Kelurahan Kencana kecamatan Kentagor Kota Bogor. Taman herbal ini dikelola Kelompok Wanita Tani (KWT) yang berkolaborasi dengan bapak-bapak yang pada umumnya para pensiunan dan mempunyai luas lahan 1500 meter persegi. Model pengelolaannya juga diberlakukan piket bagi para pengelola untuk pemeliharaan taman. Hasil panen selain bisa dikonsumsi pada umumnya dapat dipasarkan kepada warga sekitar dan yang membutuhkan. Variasi tanamannya gabungan antara tanaman herbal dengan tanaman sayuran yang mudah panen seperti selada, sawi, pakcoy, terong, seledri dan lainnya sehingga masyarakat lebih berminat untuk berbelanja dan mengonsumsi produk taman ini.

Warga bisa membeli dengan cara memetik sendiri tanaman yang diminatinya dan sebagai imbalan warga membayar dengan nilai yang tidak ditentukan tapi secara sukarela. Bahkan kelompok wanita tani Kentagor sering mendapatkan pesanan dari warga bibit tanaman buah-buahan seperti pohon buah tien, jeruk, kelor, jahe dan lainnya dengan harga terjangkau sehingga bisa menambah uang kas yang dikelola kelompok wanita tani tersebut.

Karena keberhasilan dalam mengelola taman ini maka lokasi taman herbal bejo Kentagor sering mendapat kunjungan dari berbagai kelompok masyarakat diantaranya dijadikan taman edukasi bagi siswa-siswa taman kanak-kanak, kunjungan dari ibu-ibu PKK wilayah lain yang ingin berbagi ilmu dalam mengelola taman herbal yang dipadukan dengan tanaman sayuran cepat panen.

Taman herbal Bejo yang menjadi salah satu juara di kota Bandung 2018 terletak di Kelurahan Batununggal Kecamatan Bandung Kidul. Taman ini mempunyai koleksi tanaman cukup banyak tetapi taman ini juga merupakan taman yang digunakan juga untuk program urban farming sehingga terdapat jenis tanaman sayuran yang cepat panen ditambah dengan tanaman toga. Tamannya cukup luas sekitar 600 meter persegi dan asri, Tidak kurang dari 100 jenis tanaman toga yang ada dan terpelihara dengan baik. Dikelola oleh warga setempat secara individu.

Lokasi ini sering digunakan sebagai taman percontohan oleh Dinas Pangan dan Pertanian Kota Bandung sehingga banyak dikunjungi tamu dari dalam dan luar kota Bandung. Sayangnya kurang dimanfaatkan oleh warga sekitarnya. Sehingga peneliti mencoba berbagi dengan warga setempat memberikan pelatihan pemanfaatan taman herbal Bejo untuk literasi informasi kesehatan tradisional. Padahal nilai edukasi dari taman ini cukup baik. Pelatihan dilaksanakan bersamaan dengan program KKNM integratif pada bulan Juli 2019 dihadiri oleh warga yang tinggal disekitar taman herbal.

Di kota Yogyakarta Taman herbal lainnya yang menarik yaitu yang berada dilokasi dekat dengan Gunung Merapi tepatnya di kelurahan Hargobinangun. Taman herbal ini bernama Taman Herbal Hargosari yang mempunyai luas lebih kurang 600 meter persegi. Yang menarik lainnya dari taman ini adalah pengelolaan taman tidak hanya dilakukan oleh ibu-ibu tapi kontribusi dari bapak-bapak juga besar dan secara teknis ketua dari pengelola taman herbal ini juga seorang bapak yang aktif mengelola.

Taman herbal ini tadinya adalah lokasi yang tidak terawat dan tidak bermanfaat karena oleh warga sekitar sering digunakan sebagai tempat pembuangan sampah. Pada bulan Maret 2019 warga setempat berniat membuat taman herbal dan sejalan

dengan adanya program Bejo dari PT. Bintang Toedjoe. Taman ini dikelola oleh seluruh warga di tingkat rukun tetangga (RT) secara guyub yang merupakan salah satu kearifan lokal yang dimiliki warga bukan dikelola khusus ibu-ibu PKK maupun kelompok wanita tani tapi seluruh warga dilingkungan tingkat rukun tetangga.



Sumber : Dokumentasi 2019

Taman ini ditumbuhi hampir 200 jenis tanaman herbal yang secara apik sudah mempunyai label nama tanaman dan manfaatnya sehingga warga yang membutuhkan sudah dengan mudah mencari dilokasi taman tersebut dan bisa menambah pengetahuan manfaat herbal untuk pengobatan secara tradisional. Menurut nara sumber pengelola sudah mulai warga merasakan manfaat keberadaan taman herbal ini sebagai sarana yang dapat mendukung keperluan kesehatan secara tradisional. Untuk 2019 taman herbal Hargosari masuk ke dalam 12 kelompok nominasi yang pada tanggal 26 sd 30 Nopember 2019 diadakan penjurian ahir oleh tim penilai yang terdiri dari : Team PKK dari tingkat Propinsi, Juri dari Trbun Yogya, Juri dari PT. Bintang Toedjoe dan dari tim ahli lainnya.



Sumber : Dokumentasi 2019

PT. Bintang Toedjoe mempunyai harapan kedepan budaya menanam tanaman obat dilakukan seluruh warga kota dimana setiap warga diimbau dapat memanfaatkan lahan pekarangannya untuk ditanami tanaman herbal, sayur, dan lainnya sehingga dapat menunjang secara ekonomi, ekologi, sosial budaya dan



estetika. Dengan demikian sudah tidak ada lagi lahan tidur dan pekarangan kosong tapi umumnya dimanfaatkan agar memberi dampak yang baik bagi lingkungan dan warga sekitar.

Jahe merah sebagai tanaman herbal utama yang dipasok oleh PT. Bintang Toedjoe diharapkan dapat dibudidayakan warga baik individu warga maupun dalam skala lebih besar hasil panennya dapat dijual pada pihak petani jahe atau ke PT. Bintang Toedjoe untuk menopang produksi minuman herbal Bejo Masuk Angin jahe merah. Jahe merah dipilih karena tanaman ini juga menjadi bahan baku *food suplemen* "Bejo Masuk Angin" produksi PT. Bintang Toedjoe.

Taman herbal sebagai potensi wisata mengacu pada Undang-undang No 9 tahun 1990, pada pasal 2 pada dasarnya menegaskan bahwa pengembangan atau penyelenggaraan pariwisata di Indonesia dilaksanakan berdasarkan asas manfaat, usaha bersama, dan kekeluargaan, adil, dan kepercayaan pada diri sendiri Mulyadi (2010) dalam Suharsono (2014:215) dalam (Dwiningtyas et al., 2014 :215) selanjutnya dikatakan bahwa berdasarkan undang-undang tersebut yang dapat dijadikan objek dan daya tarik pariwisata adalah keadaan alam, flora dan fauna, hasil karya manusia, serta peninggalan sejarah dan budaya.

Dari kutipan di atas pada dasarnya dapat dikatakan bahwa undang-undang tersebut memberikan kesempatan yang luas bagi penyelenggara pariwisata baik pemerintah, swasta maupun perorangan untuk mengembangkan berbagai potensi yang ada pada suatu wilayah atau masyarakat. Dalam penyelenggaraan pariwisata harus berdasarkan asas manfaat, kekeluargaan, adil dan percaya pada diri sendiri.

Yang terjadi di beberapa taman herbal Bejo diantaranya di Kelurahan Kentagor yang sering dikunjungi oleh kelompok-kelompok PKK, beberapa sekolah Taman Kanak-Kanak untuk mengedukasi nilai lingkungan, budidaya, kewirausahaan dll. Sementara taman herbal di Kelurahan Batununggal Kota Bandung sering dijadikan percontohan oleh Dinas Pangan dan Pertanian dalam mengelola lingkungan sebagai potensi kegiatan *urban farming*, ruang terbuka hijau, nilai budi daya tanaman dan kewirausahaan.

Dengan mengembangkan tanaman obat keluarga ini sejak dahulu hingga saat ini sesungguhnya merupakan cerminan nilai budaya yang melekat di dalamnya. Sebuah nilai kearifan lokal yang dimiliki warga secara perlahan dan berkelanjutan tumbuh dalam masyarakat dengan tetap mengandung nilai edukasi dari berbagai sisi.

## **Kesimpulan**

Taman Herbal Bejo PT. Bintang Toedjoe yang tersebar di setiap wilayah kelurahan Kota Bandung, Jakarta, Semarang, Yogyakarta, Surabaya dan Bogor pada umumnya mempunyai koleksi tanaman obat keluarga yang cukup dengan penataan yang apik dapat dimanfaatkan warga masyarakat untuk menunjang kesehatan secara tradisional.

Selain itu bisa mendukung sebagai sarana wisata yang bernilai edukasi dengan menambah pengetahuan secara praktis maupun konsep ideal dan kearifan lokal seperti adanya gotong royong, guyub, kebersamaan disamping Taman Herbal Bejo dapat berkontribusi pada ruang terbuka hijau sehingga membuat lingkungan di kota penyelenggara menjadi hijau, bersih dan banyak oksigen yang dihasilkan dan bisa

dijadikan taman wisata untuk mengedukasi masyarakat mengenai manfaat menanam tanaman herbal yang baik untuk kesehatan maupun perekonomian dalam arti tanaman primadona jahe merah dapat dibudidayakan sehingga membuka peluang untuk berwirausaha.

### **Daftar Pustaka**

- Aditama, T. Y. (2015) *Jamu dan Kesehatan*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI.
- Creswell, J. W. (2010) *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dwiningtyas, H. et al. (2014) *Komunikasi Budaya, Pariwisata dan religi*. Yogyakarta.
- Martina, S. (2014) 'Dampak pengelolaan taman wisata alam kawah putih terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat', *Jurnal Pariwisata*, 1(2), pp. 81–89.
- Mulyana, D. (2001) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Putri, wiwin F., Mahbub, A. S. and Dassir, M. (2019) 'Analisis Kearifan Lokal di Taman Nasional Aketajawe Lolobata Kota Tidore Kepulauan Propinsi Maluku Utara (Studi Kasus Masyarakat Tobelo Dalam di Dusun Tayawi)', *jurnal Hutan dan Masyarakat*, 11(1), pp. 1–19. doi: 10.17521/cjpe.2018.0183.
- Silalahi, U. (2010) *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Yulianto, S. (2016) 'Pengetahuan Masyarakat Tentang Taman Obat Keluarga Di Nglinggi, Klaten Selatan', *Jurnal Kebidanan Dan Kesehatan Tradisional*, 1(2), pp. 119–123.